

RELASI PENDIDIKAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Hawwin Muzakki

IAIN Ponorogo

hawwin100@gmail.com

Abstract: Indonesia is a Republican State, not a theocracy state based on a particular religious teaching. Because that's the importance of compiling an educational formulation based on religious values in general (not from a particular religion). That ideal was initiated by Ki Hadjar Dewantara. Through the reading of philosophical hermeneutics, the author wants to revitalize the educational thinking of Ki Hadjar Dewantara. Formulation of the problem in this study to investigate 1. How was the transformation of culture initiated by Ki Hadjar Dewantara? 2. What is the Education perspective of Ki Hadjar Dewantara? 3. What is the relation between education (religion) and the perspective culture of Ki Hajar Dewantara's thinking? The results of the study revealed that 1. Through the three-way journey: continuous, convergent, concentric, Ki Hadjar tried to compile his argument about maintaining local traditions and embracing them in national culture. 2. Human nature is an independent and outward soul. Practically, the concept of education that he applied in Taman Siswa is by rejecting the teachings of coercion, orders and punishments, because they are deemed inhuman and in accordance with human nature. Whereas, the nature of nationalism is to live together, one country and one nation, with the spirit of nationalism. 3. The relation between education (religion) and culture are each placed in public space (education and culture) and private (religion).

Keywords: Education, Religion, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Republik, bukan negara teokrasi yang didasarkan pada sebuah ajaran agama tertentu. Namun, walaupun negara Republik bukan berarti Indonesia negara tanpa agama. Sila ke-1 Pancasila berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa serta pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD RI 1945 mengamanatkan tentang kebebasan beragama (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Atas amanat UUD RI 1945 itulah pentingnya menyusun sebuah formulasi pendidikan yang berdasar kepada nilai agama secara umum (bukan dari agama tertentu) dan mendorong adanya transformasi kebudayaan sendiri, agar tercipta sebuah kemajuan peradaban Indonesia. Karena memajukan pendidikan tanpa memajukan sebuah kebudayaan, merupakan sesuatu yang bisa menghilangkan jati diri bangsa. Begitupun juga, memajukan kebudayaan tanpa memajukan pendidikan, membuat kita jumud, jauh dari peradaban manusia di negara-negara lain, Cita-cita itulah yang digagas oleh Ki



Hadjar Dewantara melalui relasi pendidikan dan kebudayaan dalam buku-buku karyanya.

Ki Hadjar dewantara hidup pada masa penjajahan Belanda. Dimana pada masa itu pendidikan khusus untuk kaum pribumi, belum diberikan wadah secara maksimal. Adapun yang boleh mengenyam bangku pendidikan adalah orang-orang priyayi yang menjabat dan mengabdikan pada pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda malah mengontrol pendidikan agama Islam pada masa itu. Sehingga banyak kaum pribumi yang lebih memilih mengenyam pendidikan pesantren, ketimbang mengenyam pendidikan di Belanda. Apalagi pendidikan belanda menciptakan strata sosial yang tinggi antara kaum pribumi (kelas bawah) dan kaum Belanda (kelas atas).

Ki Hadjar Dewantara merasa gelisah dan berfikir, bagaimana masyarakat Indonesia menjadi insan yang merdeka secara intelektual dan keagamaannya? Taman siswa yang berdiri Tahun 1922, sebagai jawaban Ki Hadjar Dewantara atas lembaga pendidikan yang menjadi basis pengembangan pendidikan agama dan kebudayaan.¹ Ki Hadjar Dewantara dengan taman siswanya punya ciri khas khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Taman siswa berhasil menyatukan pendidikan dan kebudayaan, melawan modernitas dari kebudayaan Belanda yang menghegemoni kala itu.²

Kegelisahan penulis untuk menyelidiki pemikiran utama Ki Hadjar Dewantara mengenai penyatuan pendidikan (agama) dan kebudayaan, ditemukan dalam konsep yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara di 2 buku utama yang berjudul Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan dan bagian kedua kebudayaan. Ki Hadjar pernah menjadi menteri pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia, tentunya atas kecermelangan pemikiran beliau.

Melalui pembacaan hermeneutika filosofis, penulis ingin merevitalisasi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk menyelidiki 1. Bagaimana Transformasi kebudayaan yang digagas Ki Hadjar Dewantara? 2. Bagaimana Pendidikan (Agama) perspektif Ki Hadjar Dewantara? 3. Bagaimana relasi pendidikan (agama) dan kebudayaan perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara? Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis serta mencari formula relasi penggabungan keduanya (pendidikan dan kebudayaan) yang menjadi pemikiran utamanya, yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur. Subyek penelitian ini adalah konsep dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan kebudayaan. Pustaka primer dalam penelitian ini meliputi karya Ki Hadjar Dewantara yaitu Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan) (1967); Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan) (1967);

Peneliti menggunakan teori hermeneutika filosofis dengan meminjam empat langkah metodologis yang digagas oleh Amin Abdullah. Susunan langkah tersebut, diantaranya: Pertama, mencari kegelisahan akademik yang melatarbelakangi penulis menuangkan gagasan besarnya dalam sebuah karya atau buku. Kedua, kegelisahan

¹ Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 244.

² Poesponegoro and Notosusanto, 248–49.



akademik tersebut menentukan sang penulis dalam merumuskan masalah dan batasan masalah yang menjadi bidang objek kajiannya. Ketiga, mengungkap dan menelaah tujuan penulisan dan kontribusi keilmuannya. Keempat, menelusuri penggunaan metode, pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk mengungkapkan gagasannya.³

Secara singkat, adapun pemahaman utuh yang digunakan untuk membaca pemikiran Ki Hadjar Dewantara melalui pembacaan hermeneutika filosofis, yaitu: 1. Kesadaran mengenai “situasi hermeneutik” yang berbeda dengan penulis, keterbatasan ini membuat pembaca tidak bisa melepaskan diri dari tradisinya. 2. Pra-pemahaman yang membentuk pemahaman pembaca teks dan mendialogkannya dengan konteks. 3. Menggabungkan dua horizon, yaitu horizon pembaca dan teks, interaksi dua horizon ini oleh gadamer disebut “lingkaran hermeneutik”. 4. Menerapkan “makna yang berarti” dari teks yang mempunyai nilai bagi pembaca.⁴

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup, yakni perjuangannya terhadap 2 kekuatan yang kuat dan abadi, alam dan zaman. Kebudayaan tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-gantinya alam dan zaman. Rendah tingginya kebudayaan menunjukkan rendah tingginya budi dan peradaban sebuah bangsa.⁵ Kebudayaan akan terus bertransformasi mengikuti perkembangan waktu dan zaman.

Kebudayaan tidak mempunyai bentuk yang abadi, selalu berubah dan berganti, yang disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman yang biasa disebut juga kodrat dan masyarakat. Kebudayaan dibagi menjadi buah pikiran (Ilmu Pengetahuan, filsafat, pendidikan), buah perasaan (segala sifat keindahan dan keluhuran batin, kesenian, adat istiadat), buah kemauan (seperti sifat perbuatan manusia, seperti industri, bangunan, perkapalan)⁶

Kebudayaan mengalami 2 peristiwa penting yaitu perkawinan secara asosiasi, ini cenderung menggerus kebudayaan lokal yang lemah, dan mengakibatkan dekadensi. Sedangkan satu peristiwa lainnya yaitu perkawinan kebudayaan yang terjadi secara asimilasi, yaitu budaya yang asing diolah sempurna dengan kebudayaan yang asli. Contoh asimilasi kebudayaan tersebut terjadi pada masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu (tari-tarian, huruf, kesustraan, agama dan lain sebagainya).

Adanya dekadensi budaya Barat yang masuk pada masa hidup Ki hajar Dewantara. Namun, budaya yang diterapkan oleh Belanda (karena sebagai penjajah), sangat menggerus dan bertentangan dengan kebudayaan Timur. Budaya Timur dikatakan sebagai tradisional dan kolot, sedangkan budaya dari Eropa dikatakan modern dan canggih. Adanya proses imitasi yang terjadi di masyarakat pribumi, mengkhawatirkan Ki

³ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, M. Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 13–14.

⁴ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologi-Hermeneutis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 39.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 55.

⁶ Dewantara, 54–55.



hadjar Dewantara akan runtuhnya kebudayaan Indonesia. Kegelisahan Ki Hadjar Dewantara membuat dia berjuang lewat jalan kebudayaan, demi mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Timur. Yang menjadi ciri pemikiran kebudayaan khas Ki hajar Dewantara adalah:

1. Mengembangkan Tradisi Lokal

Ki Hadjar merefleksikan begitu banyak tradisi kita yang sudah terbentuk dan mengakar di masyarakat Indonesia yang harus kita pertahankan. Pertama, kebudayaan yang meliputi seluruh adat istiadat kita diseluruh Indonesia, yang sejak dulu sudah ada, yang menyatakan adanya kehalusan budi, sikap terhadap orang lain dengan halus dan damai, misalnya untuk kepentingan kematian (nglayat), perkawinan yang kita kenal kata sinoman, gunung-gunung, sumbangan dan sebagainya, menghargai orang lain dengan meluhurkan diri melalui cara berbahasa, berkorban untuk kepentingan umum, kesenian gending, tari serimpi, dan sebagainya.

Kedua, tingkah laku keagamaan yang bersumber dari agama resmi di Indonesia, yang dapat menimbulkan cara hidup yang beradab. Misalnya mengunjungi kerabat dan tetangga ketika idul fitri, umat hindu di Bali ketika nyepi, dan makan bersama pada saat perayaan natal, cerita-cerita keagamaan, yang menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia. Ketiga, norma kesopanan atau kesusilaan dari bangsa kita dengan bukti kebudayaan dalam berpakaian yang serba indah dan menawan, cara berumah tangga, cara kawin, cara makan dan minum, cara menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Keempat, kebudayaan yang masuk dalam hal perpolitikan, semisal ada bupati, panewu, lurah, matri, jagabaya, dan sebagainya.⁷ tradisi-tradisi tersebut sayang sekali kalau ditinggalkan, sehingga kita harus mengembangkan local wisdom tersebut.

2. Mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia

Yang tidak luput dari pengamatan dan perhatian Ki Hadjar Dewantara adalah pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Tidak lupa nilai-nilai nasionalisme coba dia rangkai bersama gagasannya untuk mempertahankan tradisi lokal. Kebudayaan Nasional Indonesia terbentuk dari segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional dengan melalui perjalanan tri-kon, kontinyu dari masa lalu, konvergen dengan kebudayaan lainnya dan akhirnya konsentris dalam persatuan yang benar.⁸

Melalui rangkaian tri-kon yang disebut, Ki Hadjar mencoba menyusun argumennya mengenai mempertahankan tradisi lokal dan merangkulnya dalam kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal dipertahankan, dipupuk dan dikembangkan untuk menjadi kebudayaan nasional Indonesia. Misalnya dipilihnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang terbentuk dari bagian terbesar dari pulau kita sebelah barat, yaitu bahasa melayu. Bahasa melayu entah dengan sendirinya berkembang atau dikembangkan, menuju ke arah kesatuan yang sempurna. Tidak saja sifat, bentuk dan

⁷ Dewantara, 24.

⁸ Dewantara, 90.



isi yang terdapat di daerah masing-masing, masuk ke dalam Bahasa Indonesia.⁹ Trikon tersebut harus dilakukan agar kebudayaan nasional Indonesia tidak tergerus dengan kebudayaan Barat.

Dalam perbenturan budaya tersebut, penting untuk dilakukan penguatan identitas budaya Indonesia, agar tidak dalam kuasa Barat. Tidak ada yang menghegemoni maupun terhegemoni. Tentunya, tujuan akhir penguatan budaya Indonesia adalah untuk generasi Indonesia. Sehingga, tidak heran mengapa Ki Hadjar Dewantara begitu gentol untuk memperjuangkan kebudayaan nasional Indonesia. Karena beliau sadar, begitu dahsyatnya peranan transformasi kebudayaan untuk mewujudkan insan yang merdeka secara lahir dan batin.

KONSEP PENDIDIKAN (AGAMA)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berbeda arti dengan pengajaran. Pengajaran merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan. Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta memberikan kecakapan hidup kepada anak-anak, sehingga bermanfaat baik secara lahir maupun batin. Sedangkan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Lebih jelasnya bahwa pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan bagian dari anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi.¹⁰

Dengan menyebut sebagai “tuntunan” mengisyaratkan bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu berkembang secara kodrati, dan kita sebagai pendidik hanya tidak bisa memaksakannya, karena diluar kecakapan dan kehendak kita.¹¹ Ki Hadjar mengibaratkan seorang guru dengan murid, seperti petani yang sedang menanam padi. Seorang Guru harus memberikan pelayanan dan jiwa pengayom yang baik kepada seorang murid. Mengajarkan ilmu pengetahuan, akhlak dan budi pekerti, kemampuan ketrampilan vokasional untuk hidup mandiri. Seperti pak petani yang menyiangi rumput, menyirami tumbuhan padi, memberikan obat hama, pupuk. Namun, adapun hasilnya tergantung dari kodrat manusia itu sendiri yang tidak bisa kita paksakan dengan lebih. Maka murid-murid tersebut menjadi manusia seutuhnya, mandiri, punya kepribadian utuh, serta kuat lahir batin. Seperti bulir padi yang ukuran besar-kecil serta banyaknya, secara kodrati sudah ditentukan oleh sifat bibitnya.

Maka Ki Hadjar Dewantara menyebutnya dengan kodrat. Kodrat yang sering diungkapkan oleh Ki Hadjar dalam buku-bukunya diantaranya kodrat alam, kodrat manusia, kodrat kebangsaan. Kodrat alam dalam artian kebudayaan timur secara berkesinambungan bisa maju dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Manusia akan menjadi bahagia jika dia mampu menyatu dengan alam dan kebudayaannya. Masuknya budaya Barat yang hegemoni, dapat mencabut kodrat alam

⁹ Dewantara, 90.

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 20.

¹¹ Dewantara, 21.



masyarakat Indonesia secara utuh. Budaya tari-tarian diganti dengan budaya jazz, bahasa jawa diganti dengan bahasa Belanda. Atas nama kodrat Alam, Ki Hadjar menolak adanya penjajahan dan hegemoni budaya Barat terhadap Timur.

Kodrat manusia yaitu jiwa merdeka secara lahiriah maupun batiniah. Secara praktis, konsep pendidikan yang beliau terapkan di Taman Siswa yaitu dengan menolak ajaran pemaksaan, perintah dan hukuman, karena dinilai tidak manusiawi dan sesuai dengan kodrat manusia. Sedangkan, kodrat kebangsaan yaitu hidup secara bersama, satu nusa dan satu bangsa, dengan jiwa nasionalisme. Ki Hadjar menolak eksklusivisme ajaran agama tertentu yang bisa memecah belah semangat persatuan bangsa. Paham sekulerisme menempatkan agama dalam ruang privat dan menempatkan pendidikan dan kebudayaan dalam ruang publik. Sehingga beberapa tokoh menyebut Ki Hadjar Dewantara dengan segala konsepnya disebut sebagai sekuler, karena memang ajaran Ki Hadjar Dewantara bersifat Universal dan tidak menunjuk pada ajaran agama tertentu. Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar mencoba membangun ketiga konsep kodrat yang menjadi pemahamannya.

MEMBACA ULANG: RELASI PENDIDIKAN (AGAMA) DAN KEBUDAYAAN

Bagaimana posisi pendidikan Agama dalam kacamata Ki hajar Dewantara?

1. Ajaran sekulerisme yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, merasuk pada konsep pendidikan Taman Siswa. Dengan tidak “menubuhkan” ajaran Islam (namun tetap religius) pada konsep pendidikan yang digagasnya. Ki Hadjar Dewantara termasuk orang yang tidak menyetujui adanya peneguhan kembali piagam jakarta. Ki Hadjar Dewantara bersama dengan Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo, bekerjasama dan berpengaruh terhadap pemikiran dari presiden pertama, Sukarno. Di dalam ide-ide mereka sukarno menemukan pembenaran bagi suatu bentuk nasionalisme yang tidak mengandung komitmen tertentu terhadap Islam, teori perjuangan kelas, maupun kaitan formal dengan kelompok etnik tertentu. Sistem Taman Siswa yang menolak Islam pembaharu dan memakai kebudayaan jawa sebagai dasar filosofis bagi ciri nasional yang baru, mendapat sambutan positif dari Sukarno. Dengan cara menyerap ide-ide Hindu, Budha, Islam dan Barat ke dalam suatu sintesis yang unik yang mereka anggap memuaskan, cocok menjadi model Nasionalisme seluruh bangsa Indonesia.¹²
2. Pendidikan Agama dalam asrama. Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikan yang terintegrasi dengan model Asrama (Pondok). Asrama dalam hal ini melatih si anak berinteraksi dalam sebuah komunitas/masyarakat. Dalam asrama si anak belajar menolong diri sendiri dan hidup bersahaja, dibiasakan juga untuk saling tolong menolong, mengambil inisiatif yang berdasarkan kesucian menuju ke arah kedamaian.¹³ Ki Hadjar juga

¹² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ed. Dharmono Hardjowidjono (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 276.

¹³ Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 16.



menawarkan sebuah konsep asrama yang tidak hanya berorientasi kepada ajaran beragama saja (misal hanya belajar Kitab Kuning), tapi juga menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu lain semisal ilmu alam, ilmu falak, ilmu hukum, filsafat, bahasa, seni, keprajuritan dan pengetahuan lain yang dulu sudah dipelajari oleh kaum terpelajar (sarjana).¹⁴

3. Mengembalikan sistem pendidikan yang membeku dalam bentuk isi dan lakunya, ke arah kodrat pada umumnya dan kodrat tumbuh anak-anak.¹⁵ Misalnya, untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulumnya hendaknya berisi permainan anak, bahasa daerah, seni dan tari. Karena permainan dan kesenian identik dengan kebudayaan kita.
4. Pendidikan anak sebaiknya diajarkan oleh perempuan. Karena anak kecil masih banyak berhubungan batin dengan ibu. Jadi mereka lebih tertarik kepada guru perempuan daripada laki-laki. Adapun untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batin (memelihara badan, ihwal pergaulan, menuruti keinginan, dan sebagainya), memang guru perempuanlah yang lebih pandai daripada laki-laki. Keunggulan perempuan juga terdapat dalam kesabaran, ketelitian, pemeliharaan, cinta kasih, dan sebagainya. Ki Hadjar juga banyak berbicara mengenai pemberdayaan dan persamaan hak perempuan. Sehingga perempuan didudukkan di tempat yang mulia olehnya, sebagai “*madrasatul ula*”.¹⁶
5. Konsep-konsep pendidikan khas Nusantara. Walaupun Ki Hadjar belajar dari Barat, konsep-konsep pendidikannya yang dia peroleh dari Barat, berhasil dia rekonstruksi menjadi konsep pendidikan khas Nusantara. Seperti berikut ini:
 - a. Momong, among dan ngemong. Momong, among dan ngemong yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam prakteknya memang menertibkan, namun bukan lewat jalan kekerasan, melainkan dengan jalan kesadaran sesuai dengan kodratnya. Maka, pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dan jenjang pendidikan (Taman Indriya, Taman Anak, Taman Muda, Taman Madya dan Taman Dewasa) dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda.¹⁷
 - b. Tetep, antep dan mantep, ketetapan fikiran dan batin. Ketika sudah tetep maka akan menentukan kualitas seseorang, dan kemantapan fikiran dan batin akan datang, tidak akan goyah.¹⁸

¹⁴ Dewantara, 370.

¹⁵ Dewantara, 256.

¹⁶ Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II: Kebudayaan*, 248.

¹⁷ Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 13.

¹⁸ Dewantara, 14.



- c. Ngandel, kandel, kendel dan bandel, jika percaya akan pendirian yang tegak maka keberanian akan muncul dan pantang takut kemudian untuk menegakkan keadilan.¹⁹
- d. Neng, ning, nung dan nang, kesucian fikiran dan batin yang didapat dari ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan.²⁰
- e. Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani. Pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberikan sebuah suri tauladan yang baik. Dengan memberikan banyak perbuatan baik dari pada hanya sekedar memberi contoh. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dengan memberikan motivasi untuk banyak meraih berprestasi. Ketiga, Tut Wuri Handayani, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus mendorong dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya peserta didiknya.

KESIMPULAN

Indonesia adalah Negara Republik, bukan negara teokrasi yang didasarkan pada sebuah ajaran agama tertentu. Sebab itulah pentingnya menyusun sebuah formulasi pendidikan yang berdasar kepada nilai agama secara umum (bukan dari agama tertentu). Cita-cita itulah yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

1. Melalui perjalanan tri-kon: kontinyu, konvergen, konsentris, Ki Hadjar mencoba menyusun argumennya mengenai mempertahankan tradisi lokal dan merangkulnya dalam kebudayaan nasional. Dalam perbenturan budaya tersebut, penting untuk dilakukan penguatan identitas budaya Indonesia, agar tidak dalam kuasa Barat. Tidak ada yang menghegemoni maupun terhegemoni. Tentunya, tujuan akhir penguatan budaya Indonesia adalah untuk generasi Indonesia. Sehingga, tidak heran mengapa Ki Hadjar Dewantara begitu gentol untuk memperjuangkan kebudayaan nasional Indonesia. Karena beliau sadar, begitu dahsyatnya peranan transformasi kebudayaan untuk mewujudkan insan yang merdeka secara lahir dan batin.
2. Kodrat manusia yaitu jiwa merdeka secara lahiriah maupun batiniah. Secara praktis, konsep pendidikan yang beliau terapkan di Taman Siswa yaitu dengan menolak ajaran pemaksaan, perintah dan hukuman, karena dinilai tidak manusiawi dan sesuai dengan kodrat manusia. Sedangkan, kodrat kebangsaan yaitu hidup secara bersama, satu nusa dan satu bangsa, dengan jiwa nasionalisme. Ki Hadjar menolak eksklusivisme ajaran agama tertentu yang bisa memecah belah semangat persatuan bangsa. Paham sekulerisme menempatkan agama dalam ruang privat dan menempatkan pendidikan dan kebudayaan dalam ruang publik. Sehingga beberapa tokoh menyebut Ki Hadjar Dewantara dengan segala konsepnya disebut sebagai sekuler, karena memang

¹⁹ Dewantara, I4.

²⁰ Dewantara, I4.



ajaran Ki Hadjar Dewantara bersifat Universal dan tidak menunjuk pada ajaran agama tertentu. Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar mencoba membangun ketiga konsep kodrat yang menjadi pemahamannya.

3. Relasi antara pendidikan (agama) dan kebudayaan masing-masing ditempatkan pada ruang publik (pendidikan dan kebudayaan) dan privat (agama). Dengan ajaran-ajarannya yang tertuang dalam Taman siswa, termasuk konsep sekulerisme, asrama, pendidikan yang memntingkan kebudayaan, serta jargon-jargonnya semisal Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.
- . *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Edited by Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, M. Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

